

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM PEMANFAATAN
KOLEKSI DIFABEL DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB)
NEGERI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

HAYATUN NUFUS

NIM. 140503008

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata (S-1)
Ilmu Perpustakaan**

Diajukan oleh:

HAYATUN NUFUS

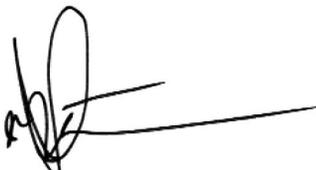
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan

NIM: 140503008

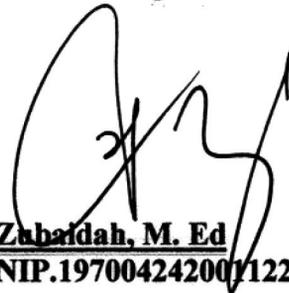
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Suherman, S.Ag., S.I.P., M.Ec
NIP. 196912251998031003**

Pembimbing II,



**Zabaidah, M. Ed
NIP.197004242001122001**

SKRIPSI

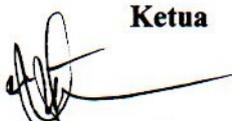
**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-I) Ilmu Perpustakaan**

**Pada Hari/Tanggal:
Selasa / 15 Januari 2019
09 Jumadil Awwal 1440 H**

**Di
Darussalam – Banda Aceh**

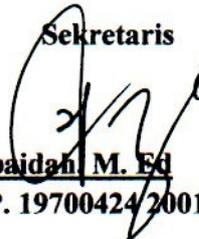
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua



**Suherman, S.Ag., S.I.P., M.Ec
NIP. 19691225 199803 1 003**

Sekretaris



**Zubaidah M. Ed
NIP. 19700424 200112 2 001**

Penguji I



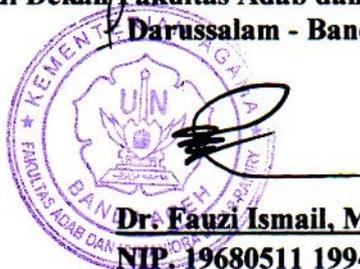
**Dr. Muhammad Nasir, M.Hum
NIP. 19660113 199402 1 002**

Penguji II



**Drs. Syukrinur, M.LIS
NIP. 19680125 200003 1 002**

**Mengetahui Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh**



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511 199402 1 001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayatun Nufus
NIM : 140503008
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Analisis Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi
Difabel Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar
Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 7 Januari 2019
Yang Menyatakan,




Hayatun Nufus
NIM. 140503008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan".

(Q.S Al-Mujaadilah : 11)

Alhamdulillahirabbil'alamiin...

Sujud berserta syukurku kepada-Mu Ya Allah, dengan rahmat-Mu Engkau berikan sezarrah ilmu kepadaku, meskipun banyak rintangan yang harus kuhadapi. Namun, ku harus semangat dalam menuntut ilmu serta berharap ridha-Mu Ya Rabbi, sehingga tercapai harapan dan cita-citaku dengan pertolongan dan rahmat serta kasih sayang dari-Mu. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada kekasih-Mu yang mulia Baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul yang telah menunjukkan kami jalan yang penuh kebenaran dengan membawa cahaya islam, sehingga kami dapat merasakan nikmatnya berilmu.

Kupersembahkan sebuah karya kecil kepada orang yang kusayangi dan kucintai...

Ayahnda dan Ibunda Tercinta

Segenap cinta dan kasih sayang telah engkau curahkan untuk mendidik ananda. Terima kasih ananda ucapkan yang tiada hentinya selama ini telah memberikan semangat, nasehat, dan do'a. Tak berarti tanpa pengorbanan yang begitu besar dengan keikhlasan dan penuh kesabaran yang tiada hentinya, sehingga ananda sampai di penghujung awal perjuangan. Jerih payah yang engkau lakukan untuk anakmu dalam menggapai harapan dan cita-citanya, sehingga do'a dan ridhamu yang menjadi bukti kesuksesan anakmu.

Ya Allah... Berikanlah kepada kedua orang tuaku kedudukan yang mulia di dunia

dan di akhirat serta hadiahkanlah surga firdaus dan jauhkan mereka dari

azab neraka- Mu. Aamiin...

Hayatun Nufus, S.I.P



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda Arbi dan Ibunda Nurmila yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada adik-adik Muhammad Mirzamuddin dan Ahmad Malawi, serta kepada Freddy Suharyady, S.HI yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Suherman, S.Ag., S.I.P., M.Ec sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Zubaidah, M.Ed sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada Dekan Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS selaku Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan dan kepada bapak Mukhtaruddin, M.LIS sebagai Sekretaris Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Kemudian, kepada Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum sebagai Penasehat Akademik, dimana beliau selalu membimbing penulis dari awal permulaan kuliah sampai dengan berakhir, serta kepada seluruh staf Akademik dan staf perpustakaan Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, staf perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, staf perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, serta staf perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman yang telah melayani penulis dengan baik.

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala SDLB Negeri Banda Aceh beserta guru dan staf SDLBN yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi dan data berkaitan dengan masalah yang diteliti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kawan unit 1 beserta kawan S1 Ilmu Perpustakaan leting 2014 dan kawan KPM Gampong Tuwi Kayee, Panga, Aceh Jaya yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari pada kesalahan dan kekurangan yang tidak lain karena keterbatasan pengetahuan penulis. Maka penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga amal baik semua pihak mendapat berkah dan tempat yang layak di sisi-Nya. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan seluruh umat manusia. Aamiin ya rabbal ‘alamiin...

Aceh Besar, 1 Februari 2019
Penulis,

Hayatun Nufus
NIM. 140503008

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
B. Pengertian Kemampuan Guru	14
C. Kemampuan Profesional Seorang Guru	16
D. Kemampuan Guru Siswa Difabel	19
E. Pengertian Koleksi Difabel	23
1. Jenis-jenis Koleksi Difabel	25
2. Tata Cara Pemanfaatan Koleksi Difabel	26
F. Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran	29
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	35
2. Waktu Penelitian	36
3. Populasi	36
4. Sampel	37
B. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi	42
C. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel	

dalam proses pembelajaran	47
C. Faktor yang menjadi hambatan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran bagi siswa difabel	50
D. Pembahasan	50
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SDLB Negeri Banda Aceh
- Lampiran 5 : Daftar Guru PLB di SDLB Negeri Banda Aceh
- Lampiran 6 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 7 : Tabel Pelaksanaan Pengumpulan Data di SDLB Negeri Banda Aceh

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran pada SDBLN Banda Aceh dan untuk mengetahui faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) pada SDLBN Banda Aceh. Jumlah informan sebanyak 15 orang, diantaranya 13 guru PLB, seorang guru pengelola perpustakaan serta kepala SDLBN dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru (13 orang) PLB mampu memanfaatkan koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan maupun milik pribadi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, guru mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa difabel, sehingga timbulnya sikap, nilai dan minat guru dalam melakukan pembelajaran. Kemudian, faktor yang menjadi hambatan guru PLB dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagian koleksi difabel berbahasa asing (bahasa inggris), sehingga guru tidak dapat memanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam menangani siswa difabel, padahal koleksi tersebut menjelaskan berbagai solusi dalam menangani siswa difabel.

Kata kunci: Kemampuan Guru, Pemanfaatan Koleksi Difabel, Siswa Difabel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa menjadi sebuah hal penting. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah.¹ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Kemudian juga disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut Barlow, sebagaimana dikutip oleh Suparlan dalam bukunya berjudul “Menjadi Guru Efektif”, kompetensi adalah kemampuan seorang guru untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan tepat.² Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki beberapa kemampuan agar dapat menjadi tenaga pendidik yang profesional. Kemampuan profesional harus

¹ Feralys Novauli, Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Di Kota Banda Aceh, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 6, No. 1, Maret 2012, hlm. 17. Diakses pada tanggal 26 Januari 2018, pukul 09:45 dari situs : <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2026>.

² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 92.

dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, baik itu guru pada sekolah umum maupun pada sekolah khusus. Salah satu sekolah khusus adalah sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang mendidik siswa difabel yang memiliki berbagai macam watak dan emosional.

Istilah kata difabel merupakan akronim dari kata *differently abled people* yaitu orang yang memiliki kemampuan yang berbeda. Di dalam peraturan perundang-undangan istilah difabel diartikan sebagai penyandang disabilitas, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Pasal 1 menyatakan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Kesamaan hak yang dimaksud adalah kesamaan kesempatan, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2 bahwa kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat.

Siswa difabel juga memiliki hak sebagaimana siswa normal pada umumnya, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Pasal 10 huruf a dan b bahwa siswa difabel atau penyandang disabilitas memiliki hak pendidikan yang meliputi hak:

- a. Mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.
- b. Mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Kemudian, lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan Pasal 2 huruf a menyebutkan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dari penjelasan peraturan di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa difabel berhak hak mendapatkan layanan pendidikan yang layak seperti siswa yang normal lainnya. Oleh karena itu, guru berkewajiban mengajar dan mendidik siswa difabel sebagaimana siswa lainnya.

Guru yang mengajar pada sekolah luar biasa seharusnya memiliki kemampuan khusus untuk mendidik siswa yang berkebutuhan khusus atau difabel. Ishartiwi memaparkan bahwa kompetensi guru pemula Pendidikan Luar Biasa (PLB) ialah sebagai pengembangan kepribadian dan profesional, pemahaman peserta didik, penguasaan pembelajaran yang mendidik dan penguasaan bidang studi. Guru bagi siswa difabel harus mengkondisikan setiap siswa siap untuk belajar. Kondisi ini yang membedakan pembelajaran untuk siswa reguler (kondisi

normal) yang dapat dikondisikan oleh guru secara klasikal dari aspek bahan ajar, strategi dan tugas-tugas belajar, karena siswa normal memiliki tanggung jawab dalam belajar dan mampu mengelola diri dengan mengikuti tata aturan yang berlaku. Sedangkan siswa difabel lemah dalam hal tersebut. Kondisi tersebut yang mendasari perbedaan kebutuhan pengelolaan pembelajaran bagi siswa difabel.³ Oleh karena itu, seorang guru sekolah luar biasa harus memiliki kompetensi mengarahkan dan membimbing siswa berkebutuhan khusus dengan memahami keunikan pada siswa difabel, dalam arti kata harus guru profesional. Seorang guru yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, maka tidak disebut sebagai guru yang profesional.⁴

Lembaga pendidikan khusus harus menyediakan sarana prasarana yang akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa dijelaskan bahwa, salah satu fasilitas atau prasarana yang harus dimiliki adalah Ruang Pembelajaran Umum (Ruang Kelas dan Ruang Perpustakaan). Dengan adanya ruang perpustakaan, guru dapat mengambil manfaat yang telah disediakan oleh

³ Ishartiwi, "Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. IX, No. 1, Mei 2012: 2. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6724/5779>.

⁴ Suparlan, *Op.cit.*, 25.

perpustakaan, termasuk memanfaatkan koleksi bahan pustaka untuk kepentingan belajar.⁵

Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi-koleksi yang dikomunikasikan dalam bentuk yang khusus sebagai salah satu fasilitas penunjang pendidikan.⁶ Pemanfaatan perpustakaan tidak terlepas dari koleksi di perpustakaan. Koleksi buku hingga saat ini masih menjadi bahan pustaka yang utama dari sebagian besar perpustakaan.⁷ Koleksi yang digunakan oleh sekolah dasar luar biasa adalah koleksi difabel, maka perpustakaan harus menyediakan koleksi yang sesuai kebutuhan siswa difabel. Dengan demikian, koleksi difabel dapat menunjang pelaksanaan pengajaran, peningkatan pengetahuan dan pencarian informasi serta akan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran bagi siswa difabel.

Kemudian juga disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, Pasal 11 Ayat 2 bahwa pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat dapat memberikan bantuan profesional kepada satuan pendidikan penyelenggaraan

⁵ Wanodya Harum, "Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta", *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 5, No. 9, 2017: 58. Diakses pada tanggal 07 Juli 2018. journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/download/6472/6257.

⁶ Nurul Aidha Aminudin, "Peranan Guru Sebagai Tenaga Perpustakaan Dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Luar Biasa Yaketunis Yogyakarta", *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2015: 42. Diakses pada tanggal 07 Januari 2018. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445951&val=6390&title=Sumber%20Belajar%20Di%20Sekolah%20Luar%20Biasa%20Yaketunis%20Yogyakarta>.

⁷ Wiji Sumarno, *Perpustakaan & Buku*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 60.

pendidikan inklusif. Lebih lanjut dijelaskan didalam Ayat 4 huruf a, b dan c bahwa jenis dukungan tersebut berupa: a. Bantuan profesional perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, b. Bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris dan layanan advokasi peserta didik, c. Bantuan profesional dalam melakukan pengembangan kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang aksesibel.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai kemampuan khusus terutama dalam pemanfaatan perpustakaan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar luar biasa, serta bantuan dan dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi guru pada sekolah luar biasa, sehingga siswa difabel mendapatkan layanan pendidikan yang layak.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa sekolah luar biasa di Banda Aceh sebagaimana hak-hak siswa difabel belum terpenuhi secara sempurna, untuk lebih mengetahui benarkah bahwa hak-hak siswa difabel dalam mengakses informasi dan mendapatkan layanan pendidikan dari guru-guru tersebut sudah terpenuhi dengan baik, maka penulis berkeinginan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah, dengan judul ***“Analisis Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran bagi siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran terhadap pengembangan ilmu kepada guru dalam bidang pemanfaatan koleksi

difabel dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman tentang kemampuan guru dan penghambat bagi guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh.
- c. Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh dalam memberikan dukungan kepada pengelola perpustakaan terhadap meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan kebijakan perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi difabel bagi guru sebagai pendukung pembelajaran siswa difabel atau berkebutuhan khusus.
- c. Dapat diterbitkan pada media sosial baik itu repository ataupun facebook dan sebagainya agar semua masyarakat dapat membacanya sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan bagi pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Kemampuan Guru

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, dapat. Sedangkan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.⁸

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Serta dijelaskan pada Ayat 10 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian dalam Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kemampuan yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah kemampuan atau kompetensi guru dalam memanfaatkan koleksi difabel pada perpustakaan

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 909.

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh untuk tercapainya pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

2. Pemanfaatan Koleksi Difabel

Pemanfaatan berasal dari kata “manfaat” yang berarti guna atau faedah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari pemanfaatan yaitu proses, cara, perbuatan pemanfaatan.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koleksi adalah kumpulan, pengumpulan (gambar-gambar, benda-benda bersejarah, lukisan, dsb) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi seseorang.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna/tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.¹¹

Pemanfaatan yang dimaksud dalam karya ilmiah ini adalah guru SDLBN menggunakan atau memanfaatkan koleksi difabel yang disediakan pada perpustakaan sebagai media pembelajaran bagi siswa difabel, serta meningkatkan pengetahuan guru, memperoleh informasi, dan dapat menunjang pembelajaran siswa difabel.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 555.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op.cit.*, 739.

¹¹ Raja Henok Napitupulu, “Pusat Pelayanan Difabel Di Yogyakarta” *Skripsi*, Yogyakarta, 2013: 16. Diakses pada tanggal 12 November 2017. <http://e-journal.uajy.ac.id/3398/3/2TA13145.pdf>.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kemampuan guru secara umum telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, ada beberapa kajian yang berhubungan dengan kemampuan guru diantaranya yang dilakukan oleh Ishartiwi berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru pendidikan khusus mutlak dilakukan melalui sistem magang sejak program pendidikan prajabatan. Sistem ini memiliki kelebihan, calon guru langsung bekerja dengan anak berkebutuhan. Meskipun demikian pengembangan kompetensi guru pendidikan khusus tidak dapat dicapai sepenuhnya dalam proses pendidikan prajabatan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).¹

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Azizah berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Transisi”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa isu terkait penyelenggaraan sertifikasi guru pendidikan khusus. Pertama, guru pendidikan khusus dinilai dengan standar yang sama dengan guru pada sekolah umum. Setting pendidikan khusus berbeda

¹ Ishartiwi, “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol IX, No. 1, Mei 2012. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6724/5779>.

dengan setting pendidikan regular, tidak hanya dalam hal karakteristik individu yang unik tetapi juga dalam formulasi kurikulum. Kedua, semua guru pendidikan khusus disertifikasi sebagai guru kelas TK atau SD. Padahal sekolah khusus juga memiliki jenjang pendidikan menengah dan ada juga guru mata pelajaran. Praktek ini diasumsikan berdasarkan asumsi tingkat kemampuan akademik siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa yang diasumsikan setara dengan kemampuan akademik siswa SD. Asumsi ini tentu saja salah karena pada banyak sekolah luar biasa juga terdapat siswa berkebutuhan khusus yang secara akademik juga bisa bersaing dengan siswa regular pada umumnya. Lagi pula, kurikulum sekolah luar biasa juga berbeda dengan kurikulum sekolah regular dimana tidak hanya berfokus pada kurikulum akademik tetapi juga non-akademik. Ketiga, standar profesionalisme guru yang ada saat ini juga tidak mengakomodasi isu-isu penting dalam pendidikan khusus seperti layanan program transisi dan paska sekolah. Meskipun evaluasi terhadap program sertifikasi guru pendidikan khusus belum dilakukan, tetapi dampak sertifikasi guru umum terhadap peningkatan kualitas pendidikan belum memuaskan. Bisa disimpulkan bahwa secara umum Indonesia masih terus berkuat dengan isu kualitas pendidikan dan kualitas guru.²

Penelitian ketiga dilakukan oleh Desak Ketut Caturwangi, Budiyanto, dan Ari Wahyudi berjudul “Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali dalam penyiapan pelaksanaan

² Nur Azizah, “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Transisi”. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/12517/8873>.

Diklat Kompetensi Guru SLB Non-PLB di Kota Denpasar, mendeskripsikan kesesuaian materi diklat dan untuk mengetahui implikasi kinerja guru SDLB Non-PLB Kota Denpasar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program peningkatan kompetensi guru SDLB non-PLB di Kota Denpasar terlaksana melalui kerjasama antara Disdikpora Provinsi Bali dengan P4TK TK dan PLB Bandung. Struktur Program menunjang kompetensi guru SDLB dalam proses belajar-mengajar. Guru SDLB Non-PLB dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa; (1) program peningkatan kualitas guru SLB di Provinsi Bali telah diupayakan melalui pelaksanaan Diklat Kompetensi Guru SLB. (2) materi diklat sesuai prinsip-prinsip pembelajaran ABK. (3) proses perencanaan pembelajaran, ditemukan beberapa orang guru yang masih membutuhkan proses pendampingan.³

Dari beberapa penelitian di atas bahwa penelitian yang telah dilakukan pada umumnya membahas tentang kemampuan guru secara umum. Kajian khusus mengenai kemampuan guru dalam bidang ilmu perpustakaan masih belum ada yang menelitinya. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran di SDLB Negeri Banda Aceh untuk mengisi ruang kosong yang belum dikaji oleh

³ Desak Ketut Caturwangi, Budiyanto, dan Ari Wahyudi, “Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 4, No. 1, Juli 2017. Diakses pada tanggal 08 Juli 2018. file:///C:/Users/Windows/Downloads/5674-12909-2-PB%20(1).pdf.

peneliti sebelumnya. Judul di atas didasari oleh ide, gagasan, pemikiran, referensi, buku-buku dan pihak lainnya.

B. Pengertian Kemampuan Guru

Seseorang yang berprofesi sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam mendidik siswa, seperti yang dikatakan oleh Kunandar kemampuan adalah suatu dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.⁴ Menurut Prawito, sebagaimana dikutip dalam jurnal Endang Lusiaty dkk, kemampuan adalah suatu kapasitas yang harus dimiliki setiap individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu. Selain itu, Endang Lusiaty dkk berpendapat kemampuan merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan hasil dan mencapai suatu tujuan tertentu. Namun, Prawito menambahkan lagi bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya secara mental ataupun fisik.⁵

Kemampuan diartikan juga sebagai kompetensi, maka dalam hal ini penulis menguraikan tentang kompetensi guru. Pada masa sekarang istilah kompetensi lebih banyak digunakan dari pada istilah kemampuan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani dalam jurnalnya bahwa kompetensi dalam bahasa Inggris adalah *competence* yang

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 52.

⁵ Endang Lusiaty, Holilulloh, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar PKn", 6. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/252078-pengaruh-kemampuan-guru-dalam-membuat-re-b5ae9394.pdf>.

berarti kemampuan dan kecakapan.⁶ Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya.⁷

Menurut Echols dan Shadily sebagaimana dikutip dari jurnal Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani bahwa, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 Ayat 10 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Senada dengan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan Pasal 1 Ayat 60 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru sebagaimana yang dipaparkan Suyanto dan Asep Djihad dikutip oleh Ishartiwi bahwa deskripsi tentang yang dilakukan seseorang dalam bekerja dan tujuan dari pekerjaan yang dapat terlihat, agar dapat melakukan suatu pekerjaan, maka harus memiliki kemampuan berupa pengetahuan, sikap dan

⁶ Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar", *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2016: 162. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/107867-ID-kompetensi-guru-pendamping-siswa-abk-di.pdf>.

⁷ Kunandar, *Op.cit.*, 52.

⁸ Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, *Op.cit.*, 162.

keterampilan yang relevan dalam bidang pekerjaannya.⁹ Selain itu, menurut Kunandar kompetensi guru adalah penguasaan kemampuan yang ada dalam diri seorang guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.¹⁰ Kemudian juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 10 Ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan demikian, kemampuan guru dapat diartikan sebagai penguasaan metode pembelajaran oleh seorang guru dalam memberikan pemahaman dan arahan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru juga diharuskan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam pendidikan yang telah ditempuhnya, kemudian guru juga dituntut memiliki perilaku atau sikap dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas keprofesionalannya.

C. Kemampuan Profesional Seorang Guru

Sebagai seorang pendidik, guru tentunya harus memiliki kemampuan atau kompetensi yang profesional untuk tercapai tujuan pendidikan yang bermutu. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. (penjelasan Pasal 72 Ayat 3 Butir c Standar Nasional Pendidikan).¹¹

⁹ Ishartiwi, *Op.cit.*, 5.

¹⁰ Kunandar, *Op.cit.*, 55.

¹¹ Tukiran Taniredja. dkk, *Guru yang Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 72.

Sedangkan tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif.¹²

Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profesiensi*) sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, seorang guru profesional harus menguasai betul mengenai seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu lainnya. Sehingga guru harus mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus, serta memiliki kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Namun, kriteria seorang guru yang profesionalisme meliputi kemampuan: menguasai bahan, mengelola PBM, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah.¹³

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 20 menyebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menurut Nur'aeni Asmarani yang dipaparkan dalam jurnal

¹² Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, (2014), 26.

¹³ Yusutria, "Profesional Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", *Jurnal Curricula*, Vol. 2, No. 1, 2017: 40-41. Diakses pada tanggal 25 September 2018. <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/download/1472/pdf>.

Yusutria bahwa guru yang professional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus menguasai seluruh aspek yang terdapat dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan mencakup semua ranah pembelajaran.¹⁴

Sedangkan menurut Mulyasa dikutip oleh Tukiran Taniredja dkk bahwa kompetensi profesional seorang guru meliputi: (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan. (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. (3) Mampu menagani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan. (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. Selain itu, Samana berpendapat yang dipaparkan oleh Tukiran Taniredja dkk di dalam bukunya bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dasar seorang guru meliputi: (1) Menguasai bahan ajar. (2) Mampu mengelola program belajar mengajar. (3) Mampu mengelola kelas. (4) Mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. (5) Menguasai landasan-landasan kependidikan. (6) Mampu mengelola interaksi belajar mengajar. (7) Mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. (8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. (9) Mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah. (10)

¹⁴ Yusutria, *Op.cit.*, 42.

Memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.¹⁵ Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan profesional seorang guru merupakan kemampuan dalam membimbing dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik.

D. Kemampuan Guru Siswa Difabel

Lembaga pendidikan khusus membutuhkan tenaga pendidik yang menguasai metode pembelajaran berdasarkan kurikulum pendidikan khusus. Sama halnya di Sekolah Dasar Luar Biasa yang sudah tentu membutuhkan guru yang menguasai pembelajaran bagi siswa difabel. Guru pendidikan khusus yaitu guru siswa difabel dalam mengemban tugas yang berbeda dengan guru sekolah umum. Perbedaan tersebut terletak pada saat pelaksanaan kinerja, karena guru pendidikan khusus tidak hanya melaksanakan pembelajaran akademik yang sesuai mata pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab membantu peserta didik dengan kondisi kekhususan untuk mencapai tingkat kemandirian dalam menolong diri dan memiliki keterampilan vokasional pasca sekolah.¹⁶ Dalam buku “Guru yang profesional” Tukiran Taniredja memamparkan bahwa:

Guru merupakan sebuah profesi dalam bidang pendidikan, melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa seorang guru hendaknya memiliki beberapa kualifikasi akademik, salah satu kualifikasi akademik tersebut adalah guru hendaknya telah menempuh pendidikan atau pelatihan formal keguruan sesuai tingkatannya.¹⁷

¹⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Op.cit.*, 74.

¹⁶ Ishartiwi, *Op.cit.*, 4.

¹⁷ Tukiran Taniredja, dkk, *Op.cit.*, 38.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru bahwa Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB, yaitu guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Tugas guru pendidikan khusus antara lain meliputi: (1) Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. (2) Membangun system koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik. (3) Melaksanakan pendampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi. (4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan. (5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru. (6) Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.¹⁸

¹⁸ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Op.cit.*, 27-28.

Kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh guru sekolah luar biasa khususnya siswa difabel, mencakup: (1) Kemampuan assessment (pengumpulan informasi sebelum disusun program pembelajaran bagi siswa difabel) identifikasi siswa difabel. (2) Pengembangan kurikulum sesuai siswa difabel dengan mengadopsi kurikulum reguler dan menyesuaikan cara penyajiannya. (3) Mampu bekerjasama dengan tim terkait secara profesional berkelanjutan sejak siswa difabel masuk sekolah dalam proses dan pasca sekolah. (4) Penguasaan bidang studi dasar untuk program layanan akademik. (5) Menguasai keterampilan vokasional minimal tingkat dasar agar mampu mengembangkan program keterampilan bina diri. (6) Menguasai pembelajaran kompensatoris (bina bahasa dan wicara, bahasa isyarat, membaca dan menulis huruf braille, dan bina gerak) untuk menyelenggarakan kurikulum/program khusus bagi siswa difabel. (7) Menguasai kegiatan terapi (wicara, motorik, fisik) yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Menurut Ishartiwi, peran guru pada sekolah difabel yaitu peran sentra dalam pembelajaran, memfasilitasi pencapaian keberhasilan belajar sesuai kelompok siswa difabel, motivator eksternal dalam membangkitkan internal motivasi siswa untuk belajar, menumbuhkembangkan potensi siswa yang mencakup aspek fisik, kognitif dan sosial personal, maka guru bukan hanya penyampaian isi kurikulum.¹⁹

Selain itu, guru siswa ABK atau difabel pada sekolah dasar diharapkan memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua siswa difabel, (2)

¹⁹ Ishartiwi, *Op.cit.*, 5-6.

Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodasi, (3) Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah bagi siswa difabel, (4) Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif (produk teknologi yang telah disesuaikan dengan kondisi difabel untuk kepentingan belajar) dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi²⁰ (penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan²¹).

Sebagaimana uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa setiap profesi guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, seperti halnya pada sekolah khusus difabel. Maka diperlukan sosok guru yang mampu sebagai pengembang, pelaksana, dan pengevaluasi program secara profesional berdasarkan kecerdasan yang dimiliki oleh guru.²² Oleh karena itu, guru tidak hanya berkewajiban menguasai bahan ajar, tetapi guru juga harus memahami berbagai karakteristik siswa difabel yang berbeda-beda dalam pelaksanaan pembelajaran serta mampu mengembangkan program pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa difabel.

²⁰ Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, *Op.cit.*, 162.

²¹ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Op.cit.*, 10.

²² Ishartiwi, *Op.cit.*, 4.

E. Pengertian Koleksi Difabel

Koleksi perpustakaan khusus difokuskan pada koleksi mutakhir berdasarkan subyek yang menjadi tujuan perpustakaan atau untuk mendukung kegiatan badan induknya. Koleksi perpustakaan khusus tidak dilihat kepada banyaknya atau jumlah bahan pustaka atau jenis terbitan lainnya, melainkan ditekankan pada kualitas koleksinya, agar dapat mendukung dalam penyebaran informasi mutakhir serta penelusuran informasi.²³ Menurut Tarto sebagaimana dikutip dalam buku Wiji Suwarno mengatakan bahwa, koleksi adalah bahan perpustakaan yang disediakan oleh pihak perpustakaan digunakan untuk belajar, informasi, rekreasi kultural dan penelitian bagi masyarakat mulai anak-anak, remaja maupun dewasa yang terdiri dari berbagai bagian ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat ilmiah maupun non ilmiah.²⁴ Koleksi perpustakaan khusus yaitu pada Sekolah Luar Biasa menekankan pada beberapa jenis bahan pustaka seperti referensi, buku teks, majalah, jurnal ilmiah dan sejenisnya dalam bidang khusus, baik dalam bentuk tercetak maupun media rekam lainnya.²⁵

Adapun pengertian difabel yang dikatakan oleh Safrudin Aziz yaitu seseorang yang membutuhkan layanan pendidikan dan informasi secara khusus dan memiliki kekurangan secara permanen akibat dari kelainan fisik, mental atau gabungannya, atau kondisi mental, namun apabila mendapatkan layanan

²³ Arif Surachman, "Pengelolaan Perpustakaan Khusus", 2. Diakses pada tanggal 06 November 2018. <http://arifs.staff.ugm.ac.id>.

²⁴ Wiji Sumarno, *Perpustakaan & Buku*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 60.

²⁵ Arif Surachman, *Loc.cit.*, 2.

pendidikan secara tepat, potensi mereka akan berkembang secara optimal.²⁶ Menurut Jazimatul Husna istilah difabel pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1998, kepanjangan dari bahasa Inggris *different ability* yang mengacu kepada perbedaan kemampuan bukan lagi kepada kecatatan atau ketidaksempurnaan.²⁷

Kemudian, Safrudin Aziz mengatakan bahwa kata difabel kepanjangan dari *differently abled people* yaitu orang yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah difabel bertujuan untuk menggantikan istilah penyandang cacat karena mengandung penilaian negatif sehingga para difabel tidak dibutuhkan atau menyusahkan orang lain. Sedangkan istilah kata difabel saat ini dikenal juga dengan *children with special needs*, istilah ini muncul akibat adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap anak luar biasa, pandangan ini meyakini bahwa semua anak luar biasa mempunyai hak yang sama dengan manusia pada umumnya.²⁸ Selain itu, difabel juga dikenal dengan kata *disable* dari bahasa Inggris yang artinya mencacatkan atau melumpuhkan,²⁹ namun, istilah tersebut menimbulkan penilaian negatif dari pada istilah difabel, sehingga dapat menghilangkan hak-hak yang harus mereka dapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koleksi difabel adalah kumpulan bahan atau sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan

²⁶ Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40.

²⁷ Jazimatul Husna, *Pustakawan & Social Soft Skill Bagi Difabel*, (Yogyakarta: Cetta Media, 2013), 2-3.

²⁸ Safrudin Aziz, *Op.cit.*, 39-40.

²⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 184.

sekolah. Koleksi ini berupa buku ataupun non buku khusus untuk siswa yang mempunyai kekurangan fisik dan mental atau difabel, maka akan memudahkan dalam pencarian informasi dalam lingkungan sekolah. Koleksi tersebut akan menjadi sumber media pembelajaran demi kepentingan menumbuhkembangkan kecerdasan atau bakat istimewa siswa difabel.

1. Jenis-jenis Koleksi Difabel

Perpustakaan difabel atau biasa disebut dengan istilah perpustakaan khusus mempunyai karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani, dan kedudukannya.³⁰ Maka perpustakaan sekolah harus menyediakan berbagai jenis koleksi sesuai fungsi suatu perpustakaan, seperti halnya pada perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa. Koleksi difabel berbeda dengan koleksi pada sekolah umum, sehingga memudahkan siswa difabel untuk mengakses informasi yang terekam dalam berbagai format koleksi.

Menurut Heri Abi Burachman Hakim dan Wiyarsih koleksi pada perpustakaan sekolah difabel mencakup sebagai berikut: (1) Buku berbicara, (2) Koran berbicara dan majalah (terbitan berkala) berbicara, (3) Buku tercetak dengan ukuran besar, (4) Easy-to-read books, (5) Buku braille, (6) VCD dan DVD, (7) E-book, dan (8) Tactile picture books.³¹ Sedangkan Andi Prastowo mengatakan dalam bukunya “Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional”

³⁰ Arif Surachman, *Op.cit.*, 1.

³¹ Heri Abi Burachman Hakim dan Wiyarsih, “Kompetensi Pustakawan Dan Optimalisasi Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pemustaka Difabel”, 4. Diakses pada tanggal 01 Februari 2018. http://ipi.perpusnas.go.id/wp-content/uploads/2017/10/13_Heri-Abi_call-for-paper-ipi-diy-1.pdf.

bahwa koleksi yang disediakan untuk siswa difabel yaitu (1) Buku-buku dalam bentuk huruf braille, (2) Koleksi rekaman seperti slide, (3) Film, (4) CD audio, (5) Buku nonfiksi, dan (6) Buku fiksi.³² Selain itu, Jazimatul Husna mengatakan dalam bukunya “Pustakawan & Social Soft Skill Bagi Difabel” bahwa penyediaan buku yang aksesibel yaitu: (1) Buku braille, (2) Buku bicara analog (*audio cassette*), (3) Buku bicara digital (CD), (4) Buku perbesaran cetak, dan (5) Buku elektronik (*e-book*).³³

Dengan demikian, perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) harus menyediakan koleksi difabel yang bermutu, baik koleksi dalam bentuk media cetak ataupun non-cetak sesuai kebutuhan siswa difabel berdasarkan kurikulum sekolah. Dengan begitu, guru dapat menggunakan koleksi difabel sebagai media pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Sehingga guru tidak perlu mencari bahan ajar diluar sekolah untuk menunjang pembelajaran, serta menumbuhkembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa siswa difabel untuk beradaptasi dalam masyarakat.

2. Tata Cara Pemanfaatan Koleksi Difabel

Sebagai salah satu sumber belajar yang ada di sekolah yang dapat menunjang pembelajaran, maka perpustakaan sekolah harus dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan perpustakaan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dengan menggunakan berbagai layanan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Seperti yang dipaparkan oleh Wanodya Harum dalam jurnalnya

³² Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Pers, 2012), 131.

³³ Jazimatul Husna, *Op.cit.*, 43.

bahwa perpustakaan yang memiliki koleksi lengkap dan fasilitas yang memadai, dengan begitu peserta didik dapat memanfaatkannya dengan cara mengunjungi perpustakaan untuk meminjam buku, membaca, dan mencari informasi selain yang didapatkan di kelas, maka peserta didik belajar mandiri di perpustakaan.³⁴

Setiap pemustaka berbeda dalam memanfaatkan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Hal tersebut tergantung kepada pemustaka terhadap kebutuhan informasi dan waktu, sama halnya pada perpustakaan Sekolah Luar Biasa. Menurut Zulkarnaen cara memanfaatkan koleksi buku pada perpustakaan secara umum dikategorikan sebagai berikut:

1) Meminjam koleksi

Biasanya pemustaka melakukan peminjaman melalui meja sirkulasi perpustakaan setelah mendapatkan buku yang dibutuhkan dan diinginkan. Dengan begitu, pemustaka memiliki waktu lebih banyak untuk membaca buku yang dipinjam. Buku tersebut dapat diperpanjang masa peminjaman, kemudian dikembalikan ke meja sirkulasi.

2) Membaca di perpustakaan

Pemustaka yang memiliki waktu luang lebih senang membaca di ruang baca perpustakaan. Pemustaka dapat memilih beberapa buku untuk dibaca dan menghabiskan waktu di perpustakaan.

³⁴ Wanodya Harum, "Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta", *Jurnal Hanata widya*, Vol. 5, No. 9, 2017: 58. Diakses pada tanggal 07 Juli 2018. journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/download/6472/6257.

3) Mencatat informasi dari buku

Terkadang pemustaka hanya melakukan pencatatan informasi yang didapatkan dari koleksi, maka pemustaka mendapatkan informasi secara ringkas mengenai berbagai masalah dari buku yang berbeda-beda.

4) Memperbanyak (menggunakan jasa foto copy)

Dengan memanfaatkan fasilitas mesin foto copy, pemustaka dapat memiliki informasi yang dibutuhkan. Cara seperti ini biasanya dilakukan oleh pemustaka yang memiliki waktu terbatas untuk ke perpustakaan.³⁵

Sedangkan menurut Handoko pemanfaatan koleksi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) Kebutuhan akan informasi, (2) Motif yaitu alasan atau dorongan yang menyebabkan berbuat sesuatu, dan (3) Minat yaitu kecenderungan terhadap sesuatu. Sedangkan faktor eksternal meliputi: (1) Kelengkapan koleksi, (2) Keterampilan pustakawan dalam melayani pemustaka, dan (3) Keterbatasan fasilitas dalam pencarian kembali.³⁶

Berdasarkan beberapa teori yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa koleksi difabel bisa dimanfaatkan. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi dan fasilitas yang lengkap, sehingga pemustaka dapat memanfaatkan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, guru dan siswa difabel dapat meminjam ataupun memperbanyak dengan cara mengfoto copy koleksi

³⁵ Zainal Abidin, "Pemanfaatan Koleksi Buku Pada Perpustakaan SMA Sutomo 1 Medan", *Skripsi*, 32. Diakses pada tanggal 13 November 2018. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13711/09E01010.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

³⁶ Stefanus Redhitya Istiawan, "Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan pada Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya", 4-5. Diakses pada tanggal 8 juli 2018. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln02cffd18dafull.pdf>.

difabel. Kemudian, guru dapat mengajak siswa difabel untuk berkunjung ke perpustakaan dengan melakukan pembelajaran di perpustakaan, sehingga memudahkan guru dan siswa difabel dalam menggunakan koleksi difabel yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan.

F. Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran

Peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna, sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian, guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.³⁷ Kemampuan guru sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran, sama halnya pada Sekolah Dasar Luar biasa membutuhkan guru yang mampu mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus atau difabel yang terdiri dari :

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif pada guru seperti mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa difabel sesuai dengan kebutuhan dan fase perkembangannya. Guru perlu mengetahui latar belakang sosial ekonomi, keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan, hubungan interpersonal, kebutuhan emosional, sifat kepribadian siswa (Soetjipto, 2007).

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 21.

2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti memiliki pemahaman tentang karakteristik dan kondisi siswa difabel. Dengan begitu guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, kemudian guru harus memahami gangguan dan kemampuan belajar siswa (Mash, 2010).
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya seperti memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa difabel, memilih metode sesuai dalam menyampaikan materi, serta mampu memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa difabel. Didalamnya kemampuan dalam manajemen perilaku dan kelas (Lemlech, 1979).
4. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam dirinya, seperti standar perilaku jujur, terbuka, demokratis, dan penghargaan terhadap perbedaan kondisi individual siswa difabel.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap pembelajaran siswa difabel. Hal ini akan mempengaruhi cara dan optimalisasi pembelajaran SBK (Polloway, dkk, 2001).

6. Minat (interest), yaitu kecenderungan guru untuk mempelajari atau melakukan pembelajaran bagi siswa difabel. (Garnida, 2015 dan Mulyasa, 2013).³⁸

Kemampuan tersebut tercapai dengan guru memanfaatkan koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan sekolah, dengan membaca atau mencatat informasi yang terdapat dalam koleksi difabel, maka munculnya pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan atau keterampilan yang guru dapatkan dari koleksi difabel tersebut. Adapun keterampilan yang harus dikuasai guru SLB dikutip dari Amin dan Dwidjosumarto yaitu: (1) keterampilan dalam menggunakan metode yang tepat sesuai dengan hambatan difabel, (2) keterampilan menggunakan sumber belajar yang ada, (3) keterampilan membuat alat peraga sederhana dengan bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar, (4) keterampilan menciptakan jenis kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh pekerjaan di masyarakat, (5) keterampilan mengadakan seleksi dalam menentukan materi, metode, media dan cara evaluasi dengan bertolak pada potensi dan hambatan siswa difabel.³⁹

Kemampuan tersebut dapat guru tampilkan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa difabel, maka pembelajaran yang akan diberikan berdasarkan kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa. Namun, pembelajaran yang sistematis dengan dukungan perpustakaan berdasarkan rancangan kurikulum,

³⁸ Temi Damayanti, Stephani Raihana Hamdan, dan Andhita Nurul Khanasah, "Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung", *Jurnal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 1, Mei 2017: 82. Diakses pada tanggal 13 November 2018. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/download/1947/1764>.

³⁹ Hamidah Muniroh, "Peningkatan Kemampuan Guru untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di SLB", 16-17. Diakses pada tanggal 13 November 2018. http://www.academia.edu/29854133/Peningkatan_Kemampuan_Guru_untuk_Meningkatkan_Mutu_Layanan_Pendidikan_di_SLB.pdf.

pengembangan silabus, dan implementasi pembelajaran.⁴⁰ Dengan demikian, peran pentingnya perpustakaan sekolah sebagai jembatan antara guru dengan murid dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka perpustakaan sekolah sangat dianjurkan keberadaannya dengan pertimbangan, bahwa perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar dilingkungan sekolah.⁴¹

Kemudian, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis perpustakaan atau *Library Based Learning* yaitu sebuah pendekatan dalam pendidikan yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis perpustakaan tidak hanya sekedar memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga dimanfaatkan untuk melaksanakan proses pembelajaran di perpustakaan, mengajarkan keterampilan, mencari serta memanfaatkan informasi, dan melibatkan pustakawan dalam proses pembelajaran.⁴²

Hal demikian, menjadi salah satu media ataupun strategi pembelajaran dan sangat baik dalam proses belajar mengajar terhadap siswa berkebutuhan khusus atau difabel. Pada dasarnya siswa difabel tidak ditekankan untuk belajar penuh waktu didalam ruangan kelas, sehingga dibutuhkan tempat pengganti ruangan

⁴⁰ Nur Kholis, "Librar-Based Learning: Menuju Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam", 3. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018. https://www.researchgate.net/publication/321197563_Library_Based_Learning_Menuju_Kualitas_Proses_Belajar_Mengajar_di_Perguruan_Tinggi.

⁴¹ Safruddin Aziz, *Op.cit.*, 24.

⁴² Retno Sayekti, "Pembelajaran Berbasis Perpustakaan", *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 9, No. 1, 2007: 37 dan 40. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/4750162/91073753.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1530510221&Signature=%2F1%2B5CA7qwpFcuWH Euanuwkt0E%3D&responsecontentdisposition=inline%3B%20filename%3DPEMBELAJARAN_BERBASIS_PERPUSTAKAAN_SEBUA.pdf.

kelas dengan menggunakan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran. Dengan demikian, koleksi difabel dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian yaitu untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah dan langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan terhadap masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti harus memilih metode untuk memudahkan penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah.¹ Selain itu, Djam'an Satori mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar yang terbentuk dari kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati dilapangan, maka peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan yang dialami oleh orang dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

Pemilihan metode ini disebabkan penelitian ini menekankan kepada pemahaman secara mendalam terhadap permasalahan dan penelusuran secara objektif terhadap masalah yang diteliti. Pendekatan metode ini dianggap relevan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat mengenai kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan dan wawancara terhadap pihak terkait, yaitu terhadap guru yang mengajar di SDLB Negeri Banda Aceh, kemudian mendokumentasikan segala data yang didapatkan. Pemilihan metode ini diharapkan mampu memenuhi kelengkapan data dan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian serta informasi bagi penulis untuk menganalisa fakta dilapangan.

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri yang beralamat di Jalan Taman Makam Pahlawan Peuniti, Gampong Labui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Pemilihan tempat penelitian ini dikarenakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan satu-satunya Sekolah Dasar Luar Biasa yang berstatus Negeri di Kota Banda Aceh dan mempunyai perpustakaan sebagaimana sekolah dasar pada umumnya. Kemudian, penulis juga ingin melihat kemampuan guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran pada SDLB Negeri Banda Aceh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat berlangsungnya jam belajar siswa difabel, yakni dari jam 08.30 sampai dengan jam 10.00. Penulis melakukan penelitian selama 16 hari, dimulai dari tanggal 26 November sampai dengan 21 Desember 2018.

3. Populasi

Setiap melakukan penelitian, peneliti memerlukan populasi yang menjadi tempat penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁴ Sedangkan menurut Djarm'an Satori populasi merupakan objek atau subjek pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh. Guru yang mengajar pada SDLB Negeri Banda Aceh keseluruhannya berjumlah 32 (Tiga Puluh) Orang.⁶

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 80.

⁵ Djarm'an Satori, *Op.cit.*, 46.

⁶ Laporan Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDLB Negeri Banda Aceh Tahun 2018.

4. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.⁷ Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara atau prosedur tertentu dan memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi. Objek atau nilai yang diteliti dalam sampel disebut unit sampel. Sampel digunakan untuk menggeneralisasi suatu populasi. Dengan demikian, sampel harus bersifat representatif sehingga dapat mewakili dan mencerminkan karakteristik populasi dari mana sampel itu diambil.⁸

Penulis menggunakan teknik *sampling* fokusnya adalah *probability sampling* dengan memilih teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.⁹ Menurut Suharsimi Arikunto bahwa *sampel berstrata atau stratified sample* yaitu apabila populasi terbagi beberapa tingkatan atau strata, maka peneliti tidak boleh pengambilan sampel dilakukan secara random, karena adanya strata tidak boleh diabaikan dan setiap strata harus diwakili sebagai sampel.¹⁰

Alasan penulis menggunakan teknik ini karena agar memudahkan penulis dalam mengambil sampel yaitu memilih dari populasi yang lebih berkenaan dengan judul penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan 15 guru yang

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif... Op.cit.*, 81.

⁸ Khatib A. Latief, "Populasi, Sampel, Hipotesis, dan Penjelasan Istilah" *Power Point yang dipresentasikan pada perkuliahan Metode Penelitian Ilmu Perpustakaan*, (Banda Aceh, 2017).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif... Loc.cit.*, 82.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 181.

lulusan dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) berserta kepala sekolah dan seorang guru pengelola perpustakaan yang lulusan dari jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam).¹¹

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, maka semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian peneliti dan dapat dilihat secara nyata, sehingga peneliti dapat mencatat informasi yang didapatkan dilapangan.¹² Menurut Basrowi dan Suwandi memaparkan bahwa metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara langsung keadaan di lapangan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang lebih luas dan akurat terhadap permasalahan yang diteliti dan membuat pencatatan secara sistematis mengenai informasi yang telah diamati.¹³ Sedangkan menurut Djam'an Satori observasi penelitian kualitatif adalah peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, dan konteks untuk

¹¹ Laporan Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDLB Negeri Banda Aceh Tahun 2018.

¹² Djam'an Satori, *Op.cit.*, 104 dan 106.

¹³ Basrowi dan Suwandi, *Op.cit.*, 93-94.

mengumpulkan data penelitian.¹⁴ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan suatu alasan untuk memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya atau penulis mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan dari objek penelitian maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Menurut Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni observasi berperan serta yaitu peneliti terjun langsung dan terlibat dalam objek penelitian pada kegiatan yang sedang diteliti, sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan teknik observasi dikarenakan penulis ingin melihat dan mengamati langsung situasi yang ada di lapangan, dengan cara mengamati dan mencatat bagaimana guru memanfaatkan koleksi difabel. Selain itu, penulis ingin mengetahui faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam memanfaatkan koleksi difabel untuk berlangsungnya pembelajaran bagi siswa difabel.

Penulis menggunakan teknik observasi, dimana penulis ikut berperan serta agar mampu memperoleh informasi secara akurat sesuai keadaan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penarikan sampel dari jumlah keseluruhan populasi dan yang menjadi objek observasi yaitu kemampuan guru

¹⁴ Djam'an Satori, *Op.cit.*, 105.

¹⁵ Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 92.

PLB, maka subjek dalam penelitian ini adalah semua guru PLB SDLB Negeri Banda Aceh. Dengan demikian, penulis mengamati kemampuan guru pada saat memanfaatkan koleksi difabel sebagai bahan pembelajaran.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara dengan orang yang ditelitinya. Menurut Mardalis wawancara (*Interview*) yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan melalui percakapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi kepada peneliti.¹⁶ Sedangkan menurut Djam'an Satori wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data langsung dengan melakukan percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara akurat dan jelas dari informan.¹⁷

Selain itu, wawancara didefinisikan juga sebagai percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan kepada yang diwawancarai dan seorang yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹⁸ Sedangkan Husein Umar menjelaskan bahwa pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan narasumber, tetapi dapat juga

¹⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 64.

¹⁷ Djam'an Satori, *Op.cit.*, 130.

¹⁸ Basrowi dan Suwandi, *Op.cit.*, 127.

mewawancarai secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain dan instrumen yang diberikan oleh pewawancara dapat berupa pedoman wawancara maupun *checklist*.¹⁹

Pemilihan metode wawancara dalam penelitian ini yaitu memudahkan penulis dalam menemukan informasi atau data dari narasumber langsung tanpa perantara, kemudian penulis dapat bertatap muka dengan pemberi informasi. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data mengenai penelitian. Data-data yang dimaksud adalah data primer dan data sekunder, data primer penulis dapatkan yaitu dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru pengelola perpustakaan, dan guru yang mengajar di SDLB Negeri Banda Aceh. Adapun data sekunder penulis dapatkan dengan cara melihat data-data atau arsip sekolah. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menyusun panduan wawancara atau pedoman wawancara untuk memandu penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, agar tidak terjadi perluasan topik pembicaraan dalam wawancara ini. Namun, penulis melakukan wawancara bersamaan dengan observasi.

Hasil wawancara, penulis akan menarik kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis ajukan. Penulis juga akan menambahkan informasi yang dianggap penting yang mungkin informasi tersebut luput dari pertanyaan yang penulis ajukan. Penulis memerlukan waktu wawancara terhadap narasumber selama 5 sampai 10 menit per orang. Selama wawancara berlangsung, penulis

¹⁹ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali, 2011), 51.

melakukan pencatatan dan rekaman terhadap informasi yang disampaikan, serta melakukan dokumentasi berupa foto bersama narasumber.

3. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, penulis perlu melakukan teknik pengumpulan data yang sangat berperan dalam penelitian kualitatif yaitu dokumentasi. Dokumentasi asal katanya dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere* artinya mengajar. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu sesuatu tertulis atau tercetak yang digunakan sebagai catatan atau bukti.²⁰ Dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan atau informasi penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat melalui observasi dan wawancara, bukan perkiraan pemikiran peneliti.²¹

Sedangkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau, biasanya berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya hidup seseorang. Dengan teknik dokumentasi akan memudahkan penulis memperoleh informasi bukan hanya dari orang yaitu narasumber, tetapi penulis dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dari dokumen yang berupa peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir.²²

Pemilihan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga data atau

²⁰ Djam'an Satori, *Op.cit.*, 146.

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Op.cit.*, 158.

²² Djam'an Satori, *Loc.cit.*, 148.

informasi yang diperoleh lebih akurat, dapat mendukung, dan menambah kepercayaan ataupun pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini, penulis menelaah dokumen-dokumen mengenai data sekunder yang berhubungan dengan kemampuan guru yang memanfaatkan koleksi difabel untuk berlangsungnya proses pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa, kemudian faktor yang menjadi hambatan bagi guru dalam memanfaatkan koleksi difabel. Penulis juga mengumpulkan dokumen atau informasi lainnya, berupa buku panduan pembelajaran guru dan siswa (buku paket), foto, dan data sekunder lain yang menurut penulis dapat dijadikan informasi pendukung untuk penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Informasi yang telah dikumpulkan oleh penulis, maka perlu melakukan analisis data agar pembaca karya ilmiah lebih memahami terhadap penelitian. Analisis adalah mengelompokkan data yang telah dikumpulkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah dibaca.²³ Sedangkan analisis data adalah suatu kegiatan penelaahan, pengelompokkan data, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data sehingga sebuah fenomena yang disusun memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.²⁴ Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan, menyusun, memilih yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami

²³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 358.

²⁴ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 191.

oleh diri sendiri ataupun orang lain.²⁵ Selain itu, Emzir mengatakan bahwa analisis data merupakan proses secara sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi tersebut dan memungkinkan peneliti menyajikan informasi yang telah peneliti temukan kepada orang lain.²⁶

Analisis data yang penulis lakukan adalah menyeleksi data yang sudah didapatkan dilapangan dari narasumber, melalui wawancara yang memungkinkan data tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi. Kemudian, penulis menganalisis data dalam bentuk kalimat-kalimat deskriptif untuk memperluas kajian, menggunakan data yang telah didapatkan untuk menemukan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah menganalisis, penulis menarik kesimpulan yang aktual dan menyusunnya menjadi laporan penelitian dari hasil penelitian.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...* *Op.cit.*, 244.

²⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh yang berlokasi di Jalan Taman Makam Pahlawan Peuniti, Gampong Labui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Sekolah Luar Biasa ini dikhususkan untuk siswa Sekolah Dasar dan berstatus Negeri di kota Banda Aceh. SDLB dipimpin oleh Drs. Muhammad yang berlatar belakang S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB).

SDLBN Labui Banda Aceh didirikan pada tahun 1984 dan satu-satunya berstatus Negeri yang ada di Banda Aceh. Sekolah ini didirikan untuk anak berkebutuhan khusus agar anak difabel dapat tetap bersekolah seperti halnya anak-anak pada umumnya. Lokasi sekolah terletak di tengah kota dengan kondisi sekolah yang bersih dan rapi, meskipun bangunan kelas untuk siswa difabel sedang dibangun. Sebagian akses menuju kelas sedang dibangun yang akan disesuaikan dengan kebutuhan ABK.

SDLBN memiliki 33 guru termasuk kepala sekolah, dimana jumlah guru yang memiliki skill siswa difabel atau lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) berjumlah 15 guru termasuk kepala sekolah, sedangkan 17 guru lainnya merupakan lulusan berbagai jurusan pendidikan (Non PLB). Guru PNS berjumlah 22 guru termasuk kepala sekolah, sedangkan guru Non PNS berjumlah 11 guru. Setiap guru PNS memiliki tanggung jawab untuk membimbing 3 ataupun 5 orang siswa difabel dan guru Non PNS (honor atau kontrak) memiliki tanggung jawab

untuk membimbing 2 ataupun 3 siswa menurut kelompok atau skill guru dalam bidang ilmu tentang difabel. Sekolah Dasar Luar Biasa memiliki 80 siswa, 54 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan.

Jumlah kelas yaitu 27 kelas atau rombel (rombongan belajar), kelas I terdiri 6 kelas atau rombel, sementara kelas II, IV, dan V masing-masing terdiri dari 5 kelas atau rombel, sedangkan kelas III dan VI masing-masing terdiri dari 3 kelas atau rombel. Siswa dikelompokkan sesuai karakteristik masing-masing dan setiap kelas memiliki guru yang bertindak sebagai wali kelas yang akan membimbing siswa difabel.

SDLB Negeri Labui Banda Aceh memiliki visi yaitu “menjadi sekolah yang memberikan pelayanan prima bagi siswa berkebutuhan khusus”. Sedangkan misi SDLBN yaitu “memberikan pengetahuan yang bersifat akademik, memberikan latihan program khusus, memberikan layanan terapi terbatas, dan memberikan keterampilan sederhana”. SDLBN mempunyai perpustakaan yang dilengkapi oleh fasilitas berupa koleksi panduan pembelajaran bagi siswa dan guru sesuai kelompok siswa difabel, koleksi bacaan tentang siswa difabel, koleksi fiksi (cerita binatang, dongeng, dan lainnya), dan koleksi braille (buku pelajaran matematika, bahasa indonesia, ppkn, majalah, dan Al-Qur’an). Perpustakaan juga menyediakan alat musik dan komputer berbicara yang biasanya digunakan oleh siswa tunanetra.

Perpustakaan SDLBN saat ini memiliki 1688 judul koleksi, sedangkan jumlah buku Braille yang tersedia 382 eksamplar (Al-Qur’an Braille 60 eksamplar, buku fiksi Braille 8 eksamplar, buku pelajaran 86 eksamplar, dan

majalah Braille 228 eksamplar).¹ Akan tetapi, perpustakaan SDLBN saat ini tidak memiliki tenaga pustakawan lulusan ilmu perpustakaan. Guru yang bertugas mengelola perpustakaan sudah mengikuti pelatihan khusus di bidang ilmu perpustakaan sebanyak lima kali. Maka dari itu, guru tersebut dipercaya oleh kepala sekolah untuk mengelola perpustakaan SDLBN.

B. Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran

Guru pada SDLB Negeri Banda Aceh sangat berperan dalam proses pembelajaran siswa difabel, terutama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut. Semakin banyak koleksi difabel yang dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, semakin luas wawasan guru dan semakin banyak pengetahuan yang akan diperolehnya, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran berdasarkan kurikulum SDLB.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 13 guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, semua guru menyatakan bahwa mereka senantiasa menggunakan koleksi difabel yaitu buku guru dan buku siswa K13 (kurikulum 2013) yang tersedia di perpustakaan maupun buku difabel milik pribadi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.² Hal ini juga diakui oleh kepala SDLBN dan pengelola perpustakaan. Namun, buku guru dan buku siswa K13 tidak ada yang berbentuk Braille, jadi guru tunanetra menerima materi buku K13 dalam bentuk file (berupa pdf ataupun word) dan harus membraillekan sendiri materi tersebut untuk mengajarkan siswa tunanetra.

¹ Laporan dari Perpustakaan SDLBN Banda Aceh.

² Hasil wawancara dengan 13 guru SDLB Negeri Banda Aceh.

Guru SDLBN menggunakan atau memanfaatkan koleksi difabel dengan cara meminjam koleksi difabel pada perpustakaan ataupun membacanya di perpustakaan, namun guru juga memiliki koleksi difabel pribadi yang dibelinya sendiri. Penggunaan atau pemanfaatan koleksi difabel untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan atau keterampilan dalam memberikan pembelajaran kepada siswa difabel. Kemudian timbulnya sikap yaitu perasaan guru yang ditimbulkan dalam pembelajaran dan nilai yaitu perilaku guru dalam pembelajaran, serta minat guru dalam melakukan pembelajaran bagi siswa difabel.

Kemampuan tersebut dapat terlihat pada saat guru menggunakan sumber belajar yaitu koleksi difabel yang tepat, kemudian guru dengan cepat dan tepat dalam memberikan materi khususnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini terlihat saat penulis melakukan observasi langsung di lapangan pada waktu guru SDLBN mengajar di dalam kelas. Disisi lain, kepala sekolah juga mengatakan bahwa dalam memberikan pembelajaran guru memiliki metode tersendiri dengan mengetahui kemampuan siswa difabel, sehingga memudahkan guru berinteraksi dengan siswa difabel. Sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak MH (Kepala Sekolah) “Tergantung dari kemampuan siswa difabel, terkadang guru-guru belajar mengenai tentang kebutuhan siswa dari berbagai buku referensi berdasarkan siswa yang diasuhnya, itulah yang mendukung pembelajaran mereka”.³

Kemampuan guru juga dapat dilihat dalam hal penggunaan media pembelajaran, semua guru menggunakan media yang bervariasi seperti

³ Hasil wawancara dengan bapak MH yaitu kepala SDLB Negeri Banda Aceh, pada hari Jum'at, 14 Desember 2018, pukul 11:24.

menggunakan gambar, plazel, kartu angka, kartu huruf, laptop, pengeras suara, blokjes (alat untuk berhitung siswa tunanetra), dan juga menggunakan media alam sekitar atau lingkungan. Walaupun guru menggunakan koleksi difabel K13, namun guru juga menyediakan dan mempersiapkan media pembelajaran sendiri sesuai dengan materi buku panduan pembelajaran K13.

Penulis juga mengamati salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru yang mengajar siswa tunanetra yaitu cara menggunakan buku Braille, dimana guru tersebut diharuskan menggunakan buku Braille. Guru yang mengajar siswa difabel 2 orang, kedua guru yang mengajar buku Braille sangat cepat, tepat, dan mampu mendesain media pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa tunanetra. Sebagaimana dikutip dari hasil wawancara dengan ibu AR bahwa penggunaan koleksi Braille yaitu “jika menulis dimulai dari kanan, setelah menulis kita balik kertas tersebut dan untuk membacanya dimulai dari kiri”.⁴

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setiap guru mempunyai metode tersendiri dalam memberikan pembelajaran. Kemampuan tersebut muncul disebabkan guru mampu menggunakan atau memanfaatkan koleksi difabel, sehingga guru memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam memberikan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa difabel. Hal tersebut disebabkan guru memahami bahwa siswa difabel mempunyai karakteristik yang sama, namun berbeda IQ (Intelligence Quotient) dalam menerima pelajaran. Meskipun penggunaan koleksi difabel, guru juga

⁴ Hasil wawancara dengan ibu AR, mengajar kelas 2 tunanetra SDLB Negeri Banda Aceh, pada hari Kamis, 06 Desember 2018, pukul 10:21.

menggunakan media lainnya sebagai pendukung proses pembelajaran, sehingga prestasi siswa difabel berkembang dan dapat ditampilkan di tengah masyarakat.

C. Faktor Yang Menjadi Hambatan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel Dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru yang mengajar pada sekolah difabel berbeda dengan sekolah siswa normal, banyak yang harus dihadapi dan ditanganinya. Keberadaan koleksi difabel pada perpustakaan akan sangat membantu guru dalam memberikan pembelajaran, namun ada hal yang menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam memanfaatkan koleksi difabel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 Guru PLB dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pemanfaatan koleksi difabel adalah koleksi difabel sebagian berbahasa asing (bahasa Inggris). Sebagian koleksi difabel yang tersedia pada perpustakaan yang berhubungan tentang karakteristik siswa difabel berbahasa asing (Inggris), tetapi guru tidak memanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam menangani siswa difabel. Padahal koleksi tersebut menjelaskan berbagai solusi dalam menangani siswa difabel, namun hanya sedikit guru yang menggunakan koleksi tersebut untuk membuat makalah dan juga sebagai bahan bacaan. Meskipun demikian, guru lebih menyukai menggunakan koleksi difabel yang berbahasa Indonesia.

D. Pembahasan

Kemampuan guru merupakan hal yang harus ditingkatkan, karena berhubungan dengan penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran siswa difabel. Dengan begitu, guru harus mampu memanfaatkan koleksi difabel yang

disediakan oleh SDLBN, sehingga pembelajaran dapat terlaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 guru SDLBN mempunyai kemampuan dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran, baik koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan maupun koleksi difabel milik pribadi. Dengan memanfaatkan koleksi difabel, guru mendapatkan pengetahuan, memahami, dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa difabel, serta timbulnya sikap, nilai, dan minat guru dalam melakukan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa 13 guru di SDLBN adalah guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran bagi siswa difabel, hal tersebut didukung berdasarkan teori yang tertuang dalam jurnal Temi Damayanti dkk yang telah disebutkan dalam pembahasan bab II terdahulu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil olah data dan observasi lapangan serta hasil wawancara dengan informan, didapatkan hasil bahwa semua guru (13 orang) PLB mempunyai kemampuan dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran, baik koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan maupun koleksi difabel milik pribadi. Dengan demikian, guru mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa difabel, serta timbulnya sikap, nilai dan minat guru dalam melakukan pembelajaran.
2. Faktor yang menjadi hambatan guru PLB dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam kegiatan pembelajaran adalah koleksi difabel sebagian berbahasa asing (bahasa inggris), sehingga guru tidak dapat memanfaatkan sebagai bahan bacaan dalam menangani siswa difabel. Padahal koleksi tersebut menjelaskan berbagai solusi dalam menangani siswa difabel, namun hanya sedikit guru yang menggunakan koleksi tersebut untuk membuat makalah dan juga sebagai bahan bacaan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah SDLB Negeri Banda Aceh adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada kepala SDLBN agar meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru PLB melalui training/pelatihan khusus tentang siswa difabel.
2. Diharapkan kepada guru PLB agar meningkatkan kemampuan bahasa inggris agar koleksi difabel yang berbahasa inggris dapat dimanfaatkan oleh guru, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran secara maksimal.
3. Hendaknya SDLBN untuk menyediakan koleksi difabel yang dibutuhkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, serta juga menyediakan media pembelajaran sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Surachman, "Pengelolaan Perpustakaan Khusus". Diakses pada tanggal 06 November 2018. <http://arifs.staff.ugm.ac.id>.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Desak Ketut Caturwangi, Budiyanto, dan Ari Wahyudi, "Kompetensi Guru SLB Non-PLB (Kajian Penyiapan dan Implikasi Kinerja)", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 4, No. 1, Juli 2017. Diakses pada tanggal 08 Juli 2018. [file:///C:/Users/Windows/Downloads/5674-12909-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Windows/Downloads/5674-12909-2-PB%20(1).pdf).
- Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Endang Lusiaty, Holilulloh, dan Hermi Yanzi, "Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar PKn". Diakses pada tanggal 04 Agustus 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/252078-pengaruh-kemampuan-guru-dalam-membuat-re-b5ae9394.pdf>.
- Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, *Buku Panduan Penyusunan Proposal & Skripsi*, Banda Aceh, 2018.
- Fakultas Syariah Institut Agama Islam Ar-Raniry, *Panduan Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir Studi Mahasiswa*, Banda Aceh, 2010.
- Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh, 2016.
- Feralys Novauli, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri Di Kota Banda Aceh", *Jurnal Pencerahan*, Vol. 6, No. 1, Maret 2012. Diakses pada tanggal 26 Januari 2018. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPP/article/view/2026>.
- Hamidah Muniroh, "Peningkatan Kemampuan Guru untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di SLB". Diakses pada tanggal 13 November 2018. http://www.academia.edu/29854133/Peningkatan_Kemampuan_Guru_untuk_Meningkatkan_Mutu_Layanan_Pendidikan_di_SLB.pdf.

- Heri Abi Burachman Hakim dan Wiyarsih, “Kompetensi Pustakawan Dan Optimalisasi Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pemustaka Difabel”. Diakses pada tanggal 01 Februari 2018. http://ipi.perpusnas.go.id/wp-content/uploads/2017/10/13_Heri-Abi_call-for-paper-ipi-diy-1.pdf.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ishartiwi, “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus dan Model Pengembangannya Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Bangsa Penyandang Difabel”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. IX, No. 1, Mei 2012. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6724/5779>.
- Jazimatul Husna, *Pustakawan & Social Soft Skill Bagi Difabel*, Yogyakarta: Cetta Media, 2013.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Khatib A. Latief, *Pedoman Umum Teknik Penulisan Skripsi*, Banda Aceh, 2014.
- Khatib A. Latief, “Populasi, Sampel, Hipotesis, dan Penjelasan Istilah”, *Power Point yang dipresentasikan pada perkuliahan Metode Penelitian Ilmu Perpustakaan*, Banda Aceh, 2017.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2006.
- Nur Azizah, “Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Transisi”. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/12517/8873>.
- Nur Kholis, “Librar-Based Learning: Menuju Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam”. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018.

https://www.researchgate.net/publication/321197563_Library_Based_Learning_Menuju_Kualitas_Proses_Belajar_Mengajar_di_Perguruan_Tinggi.

- Nurul Aidha Aminudin, “Peranan Guru Sebagai Tenaga Perpustakaan Dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Luar Biasa Yaketunis Yogyakarta”, *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2015. Diakses pada tanggal 07 Januari 2018. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445951&val=6390&title=Sumber%20Belajar%20Di%20Sekolah%20Luar%20Biasa%20Yaketunis%20Yogyakarta>.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, 2014.
- Raja Henok Napitupulu, “Pusat Pelayanan Difabel Di Yogyakarta” *Skripsi*, Yogyakarta, 2013. Diakses pada tanggal 12 November 2017. <http://ejournal.uajy.ac.id/3398/3/2TA13145.pdf>.
- Retno Sayekti, “Pembelajaran Berbasis Perpustakaan”, *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 9, No. 1, 2007. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/4750162/91073753.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1530510221&Signature=%2F1%2B5CA7qwpFcuWHEuanuwkt0E%3D&responsecontentdisposition=inline%3B%20filename%3DPEMBELAJARAN_BERBASIS_PERPUSTAKAAN_SEBUA.pdf.
- Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Temu Damayanti, Stephani Raihana Hamdan, dan Andhita Nurul Khanasah, “Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung”, *Jurnal of Psychological Research*, Vol. 3, No. 1, Mei 2017. Diakses pada tanggal 13 November 2018. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/download/1947/1764>.

- Tim Penyusun Kamus Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tukiran Taniredja. dkk, *Guru yang Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, “Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2016. Diakses pada tanggal 21 Mei 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/107867-ID-kompetensi-guru-pendamping-siswa-abk-di.pdf>.
- Wanodya Harum, “Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Guru Sekolah Dasar Luar Biasa Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta”, *Jurnal Hanata widya*, Vol. 5, No. 9, Tahun 2017. Diakses pada tanggal 07 Juli 2018. journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/download/6472/6257.
- Wiji Sumarno, *Perpustakaan & Buku*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yusutria, “Profesional Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”, *Jurnal Curricula*, Vol. 2, No. 1, 2017. Diakses pada tanggal 25 September 2018. <https://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/curricula/article/download/1472/pdf>.
- Zainal Abidin, “Pemanfaatan Koleksi Buku Pada Perpustakaan SMA Sutomo 1 Medan”, *Skripsi*. Diakses pada tanggal 13 November 2018. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13711/09E01010.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552922 Situs : www.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
NOMOR: 1983/Un.08/FAH/KP.004/12/2017

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut
b. Bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen serta Standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 89 tahun 1963, Tentang berdiri IAIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, tentang Kepegawaian;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 385 s/d 398 Tahun 1993 tentang Susunan dan tata kerja IAIN Se-Indonesia;
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry
9. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA-025.04.2.423925/2017 tanggal 7 Desember 2016

M E M U T U S K A N

- Pertama** : Menunjuk saudara :
- 1). Suherman, S.Ag., S.I.P., M.Ec (Pembimbing Pertama)
 - 2). Zubaidah, M.Ed (Pembimbing kedua)
- Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
- Nama** : Hayatun Nufus
Nim : 140503008
Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry
Judul : Analisis Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Koleksi *Difabel* Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada Tanggal: 15 Desember 2017 M

26 Rabi'ul Awal 1439 H

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Kepala Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara di Banda Aceh;
5. Kepala Bagian Keuangan UIN Ar-Raniry;
6. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
7. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-745/Un.08/KTU/PP.00.9/08/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

02 Agustus 2018

Yth.

Dinas Pendidikan Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

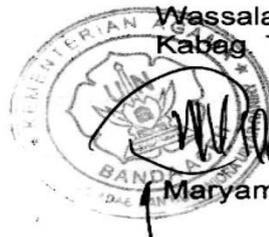
Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Hayatun Nufus
Nim/Prodi : 140503008 / S1-IP
Alamat : Lambaro, Kec. Ingin Jaya

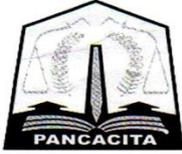
Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Analisis Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Kabag. Tata Usaha



Maryam



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 /B.1/7695/2018 Banda Aceh, 10 Agustus 2018
Sifat : Biasa Yang Terhormat,
Lampiran : - Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Banda Aceh
Hal : Izin Penelitian di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Kabag. Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-745/Un.08/KTU/PP.00.9.00/08/2018 tanggal 2 Agustus 2018 hal: "Mohon bantuan dan keizinan melakukan Penelitian Penyelesaian Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Hayatun Nufus
NIM : 140503008
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : "Analisis Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dan Kepala Sekolah;
4. Mahasiswi Melaporkan dan menyerahkan hasil Penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Penelitian.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terimakasih.

KEPALA DINAS PENDIDIKAN,
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKLK

ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk.I
NIP. 19700210 199801 1 001

Tembusan :

1. Kabag. Tata Usaha Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI
Jalan Sekolah No.6 Kelurahan Ateuk Pahlawan Kec. Baiturrahman
BANDA ACEH

E-mail: sdlbn@labui@gmail.com

Email: sdlbndisikporabna.com

Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos: 23249

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
422/SDLB/ UU /2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh Menerangkan Bahwa:

Nama : Hayatun Nufus
Nim : 140503008
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul : "ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM PEMANFAATAN KOLEKSI DIFABEL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) NEGERI BANDA ACEH"

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada SDLB negeri Banda Aceh pada Tanggal 26 November sd 21 Desember 2018 sebagai syarat kelengkapan penyusunan Tugas Akhir (skripsi) sebagaimana judul di atas.

Demikian Surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 20 Desember 2018

Kepala Sekolah SDLB N Banda Aceh



Drs. Muhammad

Nip. 196202031983031006

Lampiran 5**DAFTAR GURU PLB (PENDIDIKAN LUAR BIASA) DI SDLB NEGERI BANDA ACEH**

NO.	NAMA GURU	L/P	NIP	KELAS/ROMBEL	JURUSAN	KET
1.	DRS. MUHAMMAD	L	196202031983031006	KEPSEK	S.1 - PLB	PNS
2.	ARWINA, S.Pd	P	196009071983092001	II/A (NETRA)	D.II – PLB (NETRA), S.1 - BP	PNS
3.	SERIWATI	P	196207041988012001	III/C (GRAHITA)	D.II – PLB (GRAHITA)	PNS
4.	TETI SAFIAH, S.Pd	P	196409141988012001	VI/C (GRAHITA)	D.II - PLB (DAKSA), S.1 - B. Indo	PNS
5.	JURAIDAH, S.Pd	P	196506061989022002	II/C (GRAHITA)	D.II – PLB (GRAHITA), S.1 - B. Indo	PNS
6.	SA'ADAH, S.Pd	P	196609191989022002	SAKIT	D.II – PLB (RUNGU), S.1 - B. Indo	PNS
7.	AIPIYASTRI, S.Pd	P	196701311989022001	I/D (DAKSA)	D.II – PLB (DAKSA), S.1 - B. Indo	PNS
8.	ALMUNZIR S.Pd	L	196701061990031004	IV/C (GRAHITA)	S.1 - PLB	PNS
9.	NURLINA S.Pd	P	196708161989022001	I/C (GRAHITA)	D.II – PLB (GRAHITA), S.1 - B.Indo	PNS
10.	PENGGUNTUR	L	196503161989021002	VI/B (RUNGU)	D.II – PLB (TUNALARAS)	PNS
11.	RUSIDA, S.Pd	P	196606011993032005	V/B (RUNGU)	D.II – PLB (NETRA), S.1 - B,indo	PNS
12.	NILAWATI, S.Pd	P	197011212007012010	IV (AUTIS)	S.1 - PLB	PNS
13.	LENAYANTI, Br.P, ST.M.Pd	P	197212202007012012	V/D DAN VI/D (DAKSA)	S.1 - PLB, S.2 – Manajemen Administrasi Pendidikan	PNS
14.	YUSRILA, S.Pd	P	197402202006042002	I, II, V (AUTIS)	S.1 - PLB	PNS
15.	MUZARIFAH, S.Pd	P		V/A (NETRA)	S.1 - PLB	NON PNS

Lampiran 6

Daftar pertanyaan kepada guru pengelola perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh

1. Bagaimanakah ibu memanfaatkan koleksi difabel dalam proses pembelajaran?
2. Apakah ibu membuat jadwal kunjungan belajar di perpustakaan?
3. Apakah ibu berkolaborasi dengan guru lain?
4. Koleksi difabel apa saja yang sering dipinjam oleh guru lain?
5. Apakah pembelajaran di perpustakaan menggunakan koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan?
6. Bagaimanakah ibu menyeleksi koleksi difabel yang layak dijadikan sumber atau media pembelajaran?
7. Apakah pihak perpustakaan mengadakan pengenalan perpustakaan tentang koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan kepada siswa difabel?
8. Apakah pemustaka (guru dan siswa) mendapatkan kemudahan dalam mengakses koleksi difabel?
9. Apa saja kendala yang ibu dapatkan dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran?
10. Apa saja harapan ibu untuk perpustakaan SDLB Negeri Banda Aceh?

Daftar pertanyaan kepada guru yang mengajar pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh

1. Apakah ibu menggunakan koleksi difabel yang tersedia di perpustakaan atau koleksi difabel pribadi dalam proses pembelajaran?
2. Pembelajaran apa saja yang sering ibu menggunakan koleksi difabel?
3. Bagaimanakah cara atau prosedur ibu menggunakan koleksi difabel?
4. Apakah ibu menggunakan media pembelajaran?
5. Bagaimanakah tanggapan atau respon siswa difabel dalam pembelajaran?
6. Koleksi difabel apa yang sering ibu pinjam di perpustakaan sebagai bahan pembelajaran?
7. Sebagai pemustaka, apakah koleksi difabel di perpustakaan sudah memadai dalam pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum?
8. Apa saja kendala ibu dalam menggunakan koleksi difabel dalam pembelajaran?

Daftar pertanyaan kepada kepala Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh

1. Berapa lama bapak menjabat sebagai kepala sekolah SDLB?
2. Bagaimanakah bapak mengajukan permohonan pengadaan koleksi difabel?
3. Kepada pihak manakah bapak mengajukan permohonan pengadaan koleksi difabel?
4. Bagaimanakah prosedur atau proses bapak dalam mengajukan permohonan pengadaan koleksi difabel?

5. Apakah dalam pengadaan tersebut bapak mengajukan koleksi untuk semua difabel?
6. Berapa kali bapak membuat pengajuan pengadaan koleksi difabel dalam setahun?
7. Bagaimana peran guru dalam memanfaatkan koleksi difabel dalam proses pembelajaran?
8. Harapan bapak untuk para guru dalam pemanfaatan koleksi difabel dalam proses pembelajaran?

Lampiran 7

**TABEL PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA
DI SDLB NEGERI BANDA ACEH**

No.	Tanggal	Kegiatan	Pukul
1.	26 November 2018	Observasi keadaan sekolah dan ruang kelas.	09:15
2.	28 November 2018	Observasi di ruang kelas.	10:00
3.	30 November 2018	Observasi di ruang kelas.	09:10
4.	03 Desember 2018	Observasi di ruang kelas.	09:30
5.	05 Desember 2018	1. Data guru PLB (Pendidikan Luar Biasa).	09:15
		2. Observasi di ruang kelas.	10:20
6.	06 Desember 2018	1. Observasi beserta wawancara dengan ibu AR.	09:20
		2. Observasi beserta wawancara dengan ibu MZ.	10:32
		3. Observasi beserta wawancara dengan ibu RU.	10:50
7.	07 Desember 2018	Observasi beserta wawancara dengan ibu AP.	09:15
8.	08 Desember 2018	1. Observasi beserta wawancara dengan ibu JU.	09:30
		2. Observasi beserta wawancara dengan bapak PG.	10:10
		3. Observasi beserta wawancara dengan ibu YS.	10:40
9.	10 Desember 2018	1. Observasi beserta wawancara dengan ibu NR.	09:20
		2. Observasi beserta wawancara dengan ibu SR.	10:25
10.	12 Desember 2018	1. Observasi beserta wawancara dengan ibu NL.	09:00
		2. Observasi beserta wawancara dengan ibu TT.	09:19
11.	13 Desember 2018	Observasi di ruang kelas.	09:15
12.	14 Desember 2018	1. Observasi di ruang kelas.	09:15
		2. Wawancara dengan bapak MH (Kepala SDLBN)	11:23

13.	17 Desember 2018	1. Observasi beserta wawancara dengan bapak AL.	08:40
		2. Observasi beserta wawancara dengan ibu LN.	09:16
14.	18 Desember 2018	Observasi di ruang kelas.	09:00
15.	20 Desember 2018	Observasi beserta wawancara dengan ibu RT (Pengelola Perpustakaan SDLBN).	09:15
16.	21 Desember 2018	1. Observasi di ruang kelas.	09:15
		2. Pengambilan surat telah melakukan penelitian di SDLBN Banda Aceh.	10:30

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

1. Nama : Hayatun Nufus
2. Tempat / Tanggal Lahir : Aceh Besar, 23 Februari 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : Mahasiswi / 140503008
6. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
7. Status : Belum Kawin
8. Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan, Gampong
Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya,
Kabupaten Aceh Besar, 23371.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Lambaro, Aceh Besar : Tahun lulus 2008
2. SMPN Lampeuneurut : Tahun lulus 2011
3. MAS Darul Ihsan, Aceh Besar : Tahun lulus 2014
4. Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh : Tahun lulus 2019

III. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : Arbi
Pekerjaan : Pedagang
2. Ibu : Nurmila
Pekerjaan : IRT
3. Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan, Gampong
Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya,
Kabupaten Aceh Besar, 23371.